LiQuidity
Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen
Website: ojs.itb-ad.ac.id/index.php/LQ/
p-ISSN: 1829-5150, e-ISSN: 2615-4846.

PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, *CAPITAL INTENSITY*, DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA SEKTOR PERTAMBANGAN PERIODE 2017 - 2020 DI BURSA EFEK INDONESIA

Vania Millena[1], Sri Setia Ningsih[2], Erion[3] (*)

[1-3] *Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta*

Abstract

This study aims to analyze the effect of Thin Capitalization, Capital Intensity, and Return on Assets on Tax Avoidance in the Mining Sector for the 2017-2020 period on the Indonesia Stock Exchange partially or simultaneously. The method in this study uses a quantitative method with a descriptive approach with data processing using excel and SPSS version 25 program. The results of this study are (1) thin capitalization partially has no effect on tax avoidance, (2) capital intensity partially affects on tax avoidance, (3) return on assets partially affect on tax avoidance, (4) thin capitalization, capital intensity, and return on assets simultaneously affect on tax avoidance with a coefficient of determination of 31.2%.

Kata Kunci: *Tax Avoidance, Thin Capitalization, Capital Intensity, Return On Asset.*

Januari – Juni 2-23, Vol. 12 (1) : hlm. 135-144
©2023 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.
All rights reserved.

(*) Korespondensi: vaniamillena98@gmail.com *(Vania Millena)*, srisetia1647@gmail.com *(Sri Setia Ningsih)*

PENDAHULUAN

Untuk memenuhi kebutuhannya, suatu negara harus mempunyai pendapatan negara. Pendapatan negara berasal dari beberapa penerimaan, seperti sumbangan, pajak, juga PNBP. Sumber penerimaan paling besar untuk pendapatan negara yakni pajak. Pajak menjadi sebuah tonggak bagi pembangunan negara, tanpa adanya penerimaan dari perpajakan maka pembangunan negara akan terhambat. Pajak sebagai pendapatan utama di Indonesia mampu terlihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Proporsi Pajak Dalam Pendapatan Negara

Keterangan	**2017**	**2018**	**2019**	**2020**	**2021**
Pendapatan Negara	1.655,8	1.942,3	1.957,2	1.633,6	2.003,1
Penerimaan Pajak	1.339,8	1.521,3	1.545,3	1.282,8	1.546,5
Persentase	81,9%	78,3%	78,9%	78,5%	77,2%

Sumber : Kemenkeu: APBN Kita

Berdasarkan data dari kementerian keuangan tersebut, maka dapat terlihat jelas bahwa lebih dari 75% penerimaan Indonesia bersumber dari pendapatan pajak. Maka dari itu, pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai penerimaan pajak yang sejalan dengan APBN. Namun, usaha untuk mengoptimalisasikan penerimaan perpajakan mempunyai kendala-kendala. Karena Indonesia mengaplikasikan *self assessment system,* yakni wajib pajak bertanggung jawab dalam memperkirakan dan melaporkan pajaknya.

Kendala dalam mengoptimalisasikan penerimaan pajak disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggelapan pajak, *underground economy*, dan tingkat kepatuhan wajib pajak yang rendah (klikpajak.id, 2019). Penggelapan pajak yaitu tindakan pidana atau ilegal untuk menghemat pajak. Aktivitas *underground economy* merupakan aktivitas ekonomi legal ataupun ilegal yang disembunyikan dari otoritas publik. Tujuannya yaitu untuk menghindari pajak, menghindari birokrasi negara, memanfaatkan kualitas sistem politik, dan supremasi hukum yang lemah.

Umumnya, penghindaran pajak memiliki tujuan untuk menyusutkan beban pajak dengan menggunakan celah-celah dalam peraturan pajak. Prinsipnya, asalkan tidak melanggar undang-undang perpajakan, penghindaran pajak diperbolehkan. Namun, penerimaan pajak negara dapat berpengaruh karena praktik *tax avoidance*. Penghindaran perpajakan memang legal dilakukan karena memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum perpajakan tetapi praktik penghindaran pajak dapat menurunkan pendapatan nasional di suatu negara karena adanya penurunan penerimaan perpajakan.

Pajak bagi negara adalah pendapatan yang diperoleh dari wajib pajak badan atau orang pribadi.. Sedangkan pajak bagi perusahaan adalah beban yang harus dibayarkan dan mengurangi jumlah laba perusahaan. Oleh karenanya, banyak entitas yang menjalankan praktik penghindaran pajak dengan cara-cara tertentu. Dilansir dari (Pemeriksaanpajak.com, 2020) karena praktik penghindaran pajak ini, Suryo

Utomo selaku DJP Kemenkeu mengatakan negara diperkirakan merugi hingga Rp 68,7 triliun setahun akibat penemuan penghindaran pajak.

Terdapat beberapa kasus-kasus penghindaran pajak yang menjadi berita besar, seperti Google, IKEA, Facebook, Starbucks, Apple, Amazon, Gap, dan Microsoft. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan-perusahaan besar di dunia, tetapi pada praktiknya mereka diindikasi melakukan penghindaran pajak. Di Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang terindikasi menjalankan penghindaran pajak bahkan penggelapan pajak, seperti PT Multi Sarana Avindo dan PT Adaro Energy Tbk yang keduanya merupakan perusahaan pertambangan. Dilansi dari (ddtc.co.id, 2019) KPK serta menemukan sektor pertambangan rentan terhadap penghindaran pajak. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan bahwa kekurangan pembayaran pajak dari sektor pertambangan di wilayah hutan sekitar Rp15,9T/tahun.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah *thin capitalization, capital intensity,* dan *return on asset*. *Thin capitalization* dapat meminimalkan beban pajak karena mempunyai hutang lebih banyak daripada modalnya sehingga beban bunga dari hutang dapat mengurangi laba perusahaan. Variabel selanjutnya yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak yaitu *capital intensity*. Hal ini karena *capital intensity* melihat intensitas aset tetap di dalam entitas, semakin banyak aktiva tetap yang digunakan sehingga semakin banyak juga beban depresiasi yang dapat mengurangi laba perusahaan. Selanjutnya terdapat variabel *Return On Asset* (ROA) yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Semakin tinggi *Return on Asset* yang diperoleh entitas sehingga semakin banyak pula biaya pajak yang ditanggung oleh entitas itu.

Berlandaskan pemaparan yang telah dijelaskan tersebut dengan terdapatnya fenomena di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Thin Capitalization, Capital Intensity,* dan *Return On Asset* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Sektor Pertambangan Periode 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia".

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis dampak *thin capitalization*, *Capital Intensity,* serta *Return On Asset* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2020.

METODE

Dalam penelitian ini memakai metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan 2 (dua) jenis variabel. Variabel Y yakni *tax avoidance* dihitung dengan menggunakan ETR. Sedangkan variabel X yakni, *thin capitalization* dihitung dengan memakai DER, *capital intensity* dihitung dengan rasio aktiva tetap dibagi total aset, serta *return on asset* (ROA). Laporan keuangan entitas pertambangan periode 2017 – 2020 yang diperoleh dari BEI dipakai sebagai data dalam penelitian ini. Sebanyak 47 perusahaan pertambangan yang teridentifikasi yang dapat digunakan menjadi sampel penelitian hanya sebanyak 15 entitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bermanfaat untuk mendeskripsikan data atau menjelaskan suatu sampel tanpa bertujuan untuk menghasikan simpulan yang bersifat general.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TC	60	.09653897	1.88995751	.7117385796	.40390396690
CIR	60	.04158950	.62479712	.2552369002	.12153824177
ROA	60	.00454795	.45557887	.1230474159	.10083217027
TA	60	.06044877	.71784218	.3020792587	.11034773386
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah, *Output* SPSS versi 25 tahun 2022

Hasil dari analisis statitstik deskriptif tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Thin Capitalization

Nilai minimum untuk thin capitalization yaitu sejumlah 0,09653897, nilai minimum ini dimiliki PT Harum Energy Tbk di tahun 2020. Nilai maksimum untuk thin capitalization yaitu sejumlah 1.88995751, nilai maksimum ini dimiliki oleh PT Radiant Utama Interinsco Tbk di tahun 2019.

b. Capital Intensity

Pada tahun 2020 PT Tbs Energi Utama Tbk memiliki nilai minimum *capital intensity* yaitu sejumlah 0,04158950. Sedangkan tahun 2019 PT Aneka Tambang Tbk memiliki nilai maksimum capital intensity yaitu sebesar 0,62479712.

c. Return On Asset

Pada tahun 2017 PT Aneka Tambang Tbk memiliki nilai minimum untuk *return on asset* yaitu sejumlah 0,00454795. Sedangkan pada tahun 2018 PT Bayan Resources Tbk memiliki nilai maksimum untuk return on asset yaitu sejumlah 0,45557887.

d. Tax Avoidance

Nilai minimum untuk tax avoidance yaitu sejumlah 0,06044877, nilai minimum ini dimiliki oleh oleh PT Harum Energy Tbk di tahun 2020. Nilai maksimum untuk tax avoidance yaitu sebesar 0,71784218, nilai maksimum ini dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk di tahun 2019.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang berdistribusi normal hendak mewujudkan satuan garis lurus diagonal.

Grafik 1. Uji Normalitas

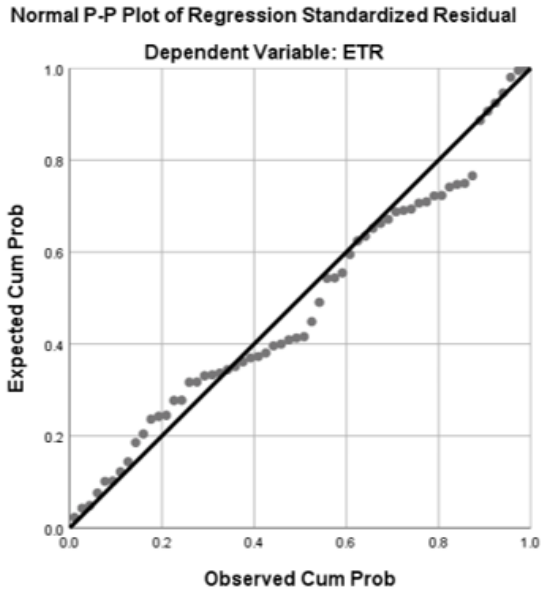

Sumber: Data diolah, *Output* SPSS versi 25 tahun 2022

Dari grafik tersebut, dapat terlihat bahwa data yang diplot merata sepanjang garis lurus diagonal. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa data di atas berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Di dalam Penelitian, setiap variabel independen tidak boleh memiliki hubungan yang erat dengan variabel independen lainnya. Korelasi yang kuat tersebut dapat terlihat berdasarkan nilai toleransi dan nilai VIF dalam pengujian Multikolinearitas ini. Data penelitian yang tidak memiliki gejala multikolinearitas mempunyai nilai Toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10,0.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)		4.999	.000		
	TC	.080	.714	.478	.924	1.082
	CIR	.422	3.746	.000	.919	1.088
	ROA	-.293	-2.514	.015	.859	1.164

a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data diolah, Output SPSS versi 25 tahun 2022

Dari tabel dapat terlihat bahwasannya nilai VIF dalam variabel di bawah dari nilai 10 dan nilai tolaransi di atas 0,10, sehingga tidak terdapat gejala multikolineritas.

c. Uji Autokorelasi

Penelitian yang baik yaitu tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresinya. Uji autokorelasi mampu dilaksanakan melalui pengamatan tabel Durbin-Watson (d) dan membandingkannya dengan nilai du.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.589[a]	.347	.312	.09155419805	2.076

a. Predictors: (Constant), ROA, TC, CIR

b. Dependent Variable: TA

Sumber: Data diolah, *Output* SPSS versi 25 tahun 2022

Berlandaskan tabel 4 tersebut, nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,076. Untuk menentukan apakah terdapat gejala autokorelasi atau tidak maka harus melihat nilai du yang terdapat di tabel Durbin-Watson. Melalui total sampel (n) sejumlah 60 sampel dan total variabel independen (k) berjumlah 3 maka nilai du dalam penelitian ini adalah 1,6889. Rumus untuk menentukan tidak terdapatnya gejala autokorelasi adalah du < d < 4 – du. Maka dengan nilai yang telah diperoleh dapat digambarkan menjadi 1,6889 < 2,076 < 2,3111. Kesimpulan dari pengujian ini gejala autokorelasi tidak terdapat pada penelitian ini.

d. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas ini ialah guna melihat apakah data penelitian memiliki kesamaan varians pada model regresi dari satu pemantauan ke pemantauan lain. Apabila variansnya tetap maka dikatakan homokedastisitas tetapi apabila variannya berbeda disebut heteroskedastisitas.

Grafik 2. Uji Heteroskedastisitas

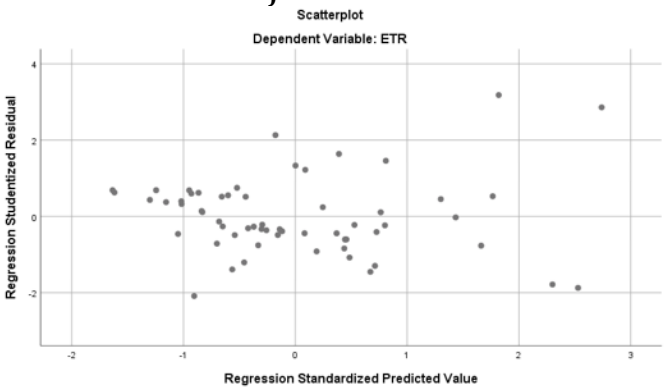

Sumber: Data diolah, *Output* SPSS versi 25 tahun 2022

Berlandaskan grafik 2 di atas mampu dinilai data meluas secara acak dan tidak mengumpul di satu titik tertentu. Dalam penelitian ini tidak ada gejala heteroskedastisitas karena data tidak terlihat membuat suatu pola.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk pengujian ini dapat terlihat pada tabel *coefficients* dalam kolom B yang terdapat di *unstandardized coefficients*.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.228	.046		4.999	.000
	TC	.022	.031	.080	.714	.478
	CIR	.383	.102	.422	3.746	.000
	ROA	-.321	.128	-.293	-2.514	.015

a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data diolah, Output SPSS versi 25 tahun 2022

Berlandaskan tabel 5 tersebut, maka mampu dibentuk persamaan analisis regresi linear yakni:

$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e$

$Y = 0{,}228 + 0{,}022 + 0{,}383 + (-321) + e$

Berdasarkan model regresi tersebut maka mampu diuraikan menjadi:

a. Diketahui bahwa konstanta (*constant*) memperlihatkan nilai positif sejumlah 0,228. Ini artinya jika *thin capitalization* (X1), *capital intensity* (X2), dan *return on asset* (X3) nilainya 0, berarti nilai *tax avoidance* sebesar 0,228.
b. Nilai koefisien TC bagi variabel *thin capitalization* (X1) mendapati nilai positif sebesar 0,022. Ini artinya setiap terjadi kenaikan satu satuan *thin capitalization* maka akan berdampak pada kenaikan variabel *tax avoidance* sebesar 0,022.

c. Nilai koefisien CIR bagi variabel *capital intensity* (X2) mendapati nilai positif sebesar 0,383. Ini artinya setiap terjadi kenaikan satu satuan *capital intensity* maka akan berdampak pada kenaikan variabel *tax avoidance* sebesar 0,383.
d. Nilai koefisien ROA untuk variabel *return on asset* (X3) menunjukkan nilai negatif sejumlah 0,321. Ini berarti apabila terjadi kenaikan satu satuan *return on asset* maka berdampak pada penurunan variabel *tax avoidance* sebesar 0,321.

4. Analisis Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.249	3	.083	9.903	.000[b]
	Residual	.469	56	.008		
	Total	.718	59			

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), ROA, TC, CIR

Sumber: Data diolah, *Output* SPSS versi 25 tahun 2022

Berlandaskan tabel 6 di atas nilai signifikansinya yaitu 0,000 yang berarti lebih rendah dari 0,05 dan nilai F tabel sejumlah 2,769 yang lebih kecil terhadap nilai F hitung sejumlah 9,903. Ini artinya bahwa variabel *thin capitalization, capital intensity*, dan *return on asset* secara bersamaan memiliki pengaruh pada variabel dependen yakni *tax avoidance*.

b. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.228	.046		4.999	.000
	TC	.022	.031	.080	.714	.478
	CIR	.383	.102	.422	3.746	.000
	ROA	-.321	.128	-.293	-2.514	.015

a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data diolah, *Output* SPSS versi 25 tahun 2022

Tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikan variabel *thin capitalization* (X1) yang dilambangkan dengan TC mempunyai nilai signifikan sebesar 0,478 > 0,05. Yang memiliki arti secara individu *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.
b. Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikan variabel *capital intensity* (X2) yang dilambangkan dengan CIR mempunyai nilai signifikansi dengan nominal 0,000 < 0,05. Yang memiliki arti secara individu *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.
c. Berlandaskan tabel tersebut, nilai signifikan variabel *return on asset* (X3) yang dilambangkan dengan ROA mempunyai nilai signifikansi sejumlah 0,015 < 0,05. Yang memiliki arti secara individu *return on asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.589[a]	.347	.312	.09155419805	2.076

a. Predictors: (Constant), ROA, TC, CIR

b. Dependent Variable: TA

Sumber: Data diolah, *Output* SPSS versi 25 tahun 2022

Berdasarkan tabel 8 di atas, menunjukan bahwa pengujian R^2 memperoleh nilai *adjusted R square* dengan nominal 0,312 atau 31,2%. Hal itu menunjukan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *tax avoidance*, sebesar 31,2% dipengaruhi oleh variabel bebas di dalam penelitian, yakni *thin capitalization, capital intensity*, dan *return on asset*.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil pengujian yang sudah dilaksanakan, didapatkan hasil bahwa variabel *thin capitalization* tidak mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*. Dapat diartikan jika besar kecilnya utang perusahaan tidak dapat memprediksi adanya praktik penghindaran pajak dalam sektor pertambangan periode 2017 – 2020. Variabel *capital intensity* memiliki pengaruh pada *tax avoidance* dan mempunyai koefisien positif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa besarnya kecilnya aktiva tetap perusahaan dapat memprediksi adanya praktik penghindaran pajak dalam sektor pertambangan periode 2017 – 2020. Dengan adanya aset tetap sehingga dapat menaikan beban depresiasi yang mempengaruhi terhadap turunnya keuntungan perusahaan sehingga meminimalkan pembayaran pajak atau memperbesar praktik *tax avoidance*. Variabel *return on asset* memiliki pengaruh pada *tax avoidance* dan mempunyai koefisien negatif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa besarnya kecilnya

keuntungan perusahaan dapat memprediksi adanya praktik penghindaran pajak dalam sektor pertambangan periode 2017 – 2020. Tingginya ROA mencerminkan besarnya keuntungan yang akhirnya mempengaruhi pajak yang dibayarkannya. Variabel *thin capitalization, capital intensity,* dan *return on asset* memiliki pengaruh secara bersamaan pada *tax avoidance*. Hal ini mendapati *thin capitalization, capital intensity,* dan *return on asset* secara bersamaan dapat mempengaruhi *tax avoidance* pada sektor pertambangan periode 2017 – 2020.

DAFTAR PUSTAKA

ddtc.co.id. (2019). *Sektor Pertambangan Rawan Manipulasi Transfer Pricing*. Ddtc.Co.Id. https://news.ddtc.co.id/index.php/sektor-pertambangan-rawan-manipulasi-transfer-pricing-17422

klikpajak.id. (2019). *No Title*. Klik Pajak. https://klikpajak.id/blog/berita-regulasi/realisasi-penerimaan-pajak-terkini/

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Informasi APBN Kita*. https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita

Pemeriksaanpajak.com. (2020). *Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak*. Pemeriksaanpajak.Com. https://pemeriksaanpajak.com/2020/11/24/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak/?msclkid=e3b5c15cb70711eca921e1185e58b135